



School Culture in Forming the Character of Tolerance in Grade VI Students at SDN 091317 Pematang Raya

Risma Sitohang^{1*}, Dewi Royani Saragih²
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Dewi Royani Saragih dewiroyanisaragih@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: School Culture,
Tolerance Character

Received : 20 April

Revised : 22 May

Accepted: 24 June

©2023 Sitohang, Saragih: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze school culture in the formation of the tolerance character of class VI students at SDN 091317 Pematang Raya, Raya District, Simalungun Regency. This type of research is descriptive analysis with qualitative methods. The determination of research subjects was carried out by purposive sampling. The research subjects were school principals, teachers and grade VI students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data validity testing technique with source triangulation and method triangulation. The results of the study show that: 1) the formation of the character of tolerance is carried out by the principal and teachers for class VI students, namely through school culture with the policies and school activities that are implemented. 2) Found supporting and inhibiting factors in the formation of the character of tolerance. As supporting factors, namely teacher care, completeness of school facilities, regular communication, and cooperation.

Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Kelas VI SDN 091317 Pematang Raya

Risma Sitohang^{1*}, Dewi Royani Saragih²

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Dewi Royani Saragih dewiroyanisaragih@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter Toleransi

Received : 20 April

Revised : 22 Mei

Accepted: 24 Juni

©2023 Sitohang, Saragih: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik kelas VI SDN 091317 Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembentukan karakter toleransi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kepada peserta didik kelas VI yaitu melalui budaya sekolah dengan adanya kebijakan serta kegiatan-kegiatan sekolah yang diterapkan. 2) Ditemui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter toleransi. Sebagai faktor pendukungnya yaitu kepedulian guru, kelengkapan fasilitas sekolah, komunikasi secara rutin, dan adanya kerjasama.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara multikultural yang memiliki beragam jenis suku, ras, dan agama. Dengan jenis keberagaman budaya yang ada di Indonesia, maka Indonesia berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang menggambarkan suatu kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Di Indonesia memiliki berbagai macam budaya. Sehingga, Negara Indonesia mempunyai Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti biarpun berbeda-beda tetap satu juga. Dengan adanya berbagai jenis kebudayaan yang berbeda di Indonesia seperti perbedaan ras, suku, agama, adat, bahasa dan budaya. Maka, di Indonesia harus mempunyai rasa toleransi antar sesama manusia dengan saling menghargai dan mencintai setiap budaya yang dianut.

Di era zaman modern saat ini, adanya perkembangan globalisasi di tengah-tengah masyarakat sangat berpengaruh kepada perilaku dan karakteristik manusia, terutama pengaruh dari kebudayaan Negara Barat. Kenyataan saat ini, pada akhirnya mengunggah sejumlah kalangan untuk kembali menghidupkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirasa saat ini mulai terjerumus oleh laju arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terbenahi. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan berguna untuk membentuk kepribadian. Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan informal dan pendidikan nonformal juga mempunyai peran yang sama dalam membentuk kepribadian seseorang, terlebih kepada peserta didik menyadari bawasannya pendidikan sangat berguna dalam pembentukan karakter serta pendidikan karakter harus dilaksanakan.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian bimbingan kepada seseorang manusia agar memiliki pola perilaku yang baik dari berbagai nilai karakter. Tujuan diadakannya pendidikan Indonesia tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga melingkupi aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ditinjau dari aspek afektif maka tujuan dari pendidikan Indonesia yaitu membentuk karakter anak bangsa selaku generasi penerus bangsa agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan tencantum pada Negara Indonesia. Karakter pada setiap individu dapat dibentuk dimana saja dan kapan saja. Salah satu wadah pembentukan karakter pada individu yang paling umum adalah sekolah. Sekolah menjadi tempat paling baik dalam pembentukan sifat dan sikap individu agar menjadi pribadi yang baik. Baik itu dalam spiritual, emosional dan intelektual.

Permasalahan yang sering muncul di sekolah adalah program-program yang disepakati dan dilakukan oleh sekolah tidak terlaksana, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, misalnya pada karakter pemaaf. Toleransi merupakan nilai karakter yang terkandung pada 18 nilai karakter . Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik lembaga pendidikan harus memiliki budaya yang baik agar terbiasa dengan perilaku baik. Pada lembaga sekolah terdapat visi dan misi yang harus diwujudkan dan itu merupakan budaya sekolah yang diharapkan agar lulusan sekolah tersebut menjadi pribadi yang jujur, disiplin, toleran, bertanggung

jawab dan teladan. Setiap sekolah/madrasah memiliki budaya yang membangun karakter peserta didiknya dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang disiplin dan toleran serta bertanggung jawab.

Sekolah dasar 091317 Pematang Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan sebagai salah satu sekolah percontohan/ unggulan di Kabupaten Simalungun. Artinya sekolah dasar 091317 Pematang Raya berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang terampil, disiplin dan cerdas. Meskipun telah memiliki kompetensi unggul pada budaya sekolah serta adanya faktor pendukung adanya berbagai tindakan yang dapat membentuk karakter dari peserta didik. Namun, untuk pembentukan karakter toleransi masih perlu ditanamkan pembiasaan lebih mendalam lagi berdasarkan kebiasaan sekolah terkhususnya pada peserta didik kelas VI SD 091317 Pematang Raya. Terdapat beberapa masalah dan faktor penghambat pembentukan terkait karakter toleransi yang perlu dibina dan ditanamkan kepada peserta didik kelas VI karena masih minimnya sikap toleransi yang melekat pada diri peserta didik yang dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Dilihat dari perilaku kesehari-harian peserta didik tersebut saat melakukan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah masih ada perbuatan tidak menghormati guru dan menghargai sesama teman. Sesama peserta didik selalu mengejek dan tidak mau untuk mengalah, baik dalam mengejek nama orang tua dan juga masih ada membully teman serta disaat melakukan kegiatan ibadah masih ada yang saling mengganggu dan diskusi. penanaman karakter toleransi pada peserta didik kelas VI SDN 0911317 Pematang Raya masih dikatakan belum sempurna disebabkan oleh faktor kurangnya peranan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai toleransi pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter memiliki arti watak, sifat kejiwaan, ahlak, serta budi pekerti dalam membedakan seseorang. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Dengan demikian, karakter merupakan dasar sebagai pembedaan sifat dan sikap dengan orang lain. Karakter adalah ciri khas setiap individu saat berperilaku, termasuk aktivitas yang terlibat pada kehidupan manusia sehari-hari, yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Menurut Yusuf (2013) dalam Kamus Inggris-Indonesia menyebutkan bahwa "karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat". Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti yang termasuk ciri khas seseorang maupun sekumpulan orang, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Karakter sangat identik dengan ahlak sehingga karakter dapat berupa nilai-nilai perilaku insan yang universal sehingga dapat mencakup aktivitas manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan yang terwujud pada pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma, hukum, budaya dan adat istiadat. Untuk mewujudkan suatu karakter yang baik diterapkan pada suatu pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, "Pendidikan ialah upaya mengembangkan watak anak (kekuatan batin, budi

pekerti, kecerdasan) dan pertumbuhan jasmani". Sedangkan, menurut Aqib Zainal (2011) pendidikan karakter merupakan upaya dalam bantuan sosial yang memungkinkan individu tumbuh dan hidup bebas dalam kehidupan bersama orang lain di dunia. Pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai yang menuntut siswa untuk memahami, memikirkan dan menerapkan seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan. Kesuma, dkk. (2013) meyakini bahwa pendidikan karakter adalah kemampuan untuk mengembangkan perilaku yang baik pada diri siswa, yang ditandai dengan peningkatan berbagai kemampuan yang memungkinkan manusia menjadi dewa dan memenuhi misinya sebagai pemimpin dunia.

Aushop (2014) menjelaskan bahwa esensi dari pendidikan karakter adalah membimbing siswa untuk mengubah perilaku, mengubah sikap, dan perubahan budaya yang pada akhirnya akan menciptakan komunitas beradab. Menurut Omeri (2015) Pendidikan karakter perlu juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekolah, bukan hanya di sekolah. Bahkan saat ini sebagai peserta pendidikan karakter bukan lagi anak-anak muda melainkan orang dewasa hingga remaja. Ini mutlak diperlukan pada kelangsungan hidup negara ini. Sehingga pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, dan tindakan untuk mencapai nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan (Silkyanti 2019).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah karakter toleransi. Untuk menanamkan nilai toleransi budi pekerti di sekolah sangat diperlukan dalam mendukung kerukunan dan kesetaraan, membangun persamaan yang baik, dan menjamin kesetaraan bagi siswa yang berbeda latar belakang. Kata toleransi berarti menoleransi secara wajar (menghargai, mengizinkan, mengizinkan) posisi atau pendapat, pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku dan lain-lain yang berbeda atau bertentangan dengan milik sendiri. Toleransi adalah nilai karakter yang tercakup dalam 18 nilai pembentuk karakter yang akan diterapkan pada bidang pendidikan dan juga lingkungan keluarga serta masyarakat. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk kedamaian antar suku, agama, ras, golongan termasuk pada Indonesia yang banyak memiliki keanekaragaman (Mayasari 2019).

Menurut Zagorin (2003) mendefinisikan toleransi sebagai "sikap dan tindakan" menghilangkan perbedaan antar kelompok, baik minoritas maupun mayoritas". Banyak sudut pandang yang menunjukkan pentingnya toleransi dalam kehidupan manusia. Mengingat keragaman suku, ras, agama dan kepercayaan masyarakat Indonesia, maka toleransi sangat diperlukan. Toleransi diperlukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. dan masyarakat yang beragam. Berkaitan dengan kebhinekaan, toleransi diperlukan karena realitas kebhinekaan. Sedangkan menurut Abiyuna dan Sapriya (2018) toleransi adalah sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda pendirian sendiri.

Pada dasarnya yang menjadi tujuan toleransi menciptakan suasana yang

bersifat harmonis pada masyarakat majemuk dan beragama. Terdapat empat komponen atau unsur-unsur yang ada dalam sikap toleransi. Empat unsur tersebut adalah Menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan. Dengan terjalinnya suasana yang harmonis akan menciptakan kerukunan di kalangan masyarakat (Adityah Pramana, Moch Edwin, and Syunu Trihantoyo 2021). Sedangkan yang menjadi tujuan toleransi menurut Rahmawati dan Harmanto (2020) yaitu:

- a. Meningkatkan rasa persaudaraan
Dengan adanya sikap toleransi pada diri individu akan menimbulkan rasa kasih sayang dengan adanya kaitan persaudaraan meskipun berbeda.
- b. Meningkatkan rasa nasionalisme
Adanya sikap toleransi maka akan semakin cinta tanah airnya dengan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia.
- c. Meningkatkan kekuatan dalam iman
Pada ajaran agama diharuskan untuk berbuat kebaikan kepada sesama ciptaan Tuhan. Sehingga setiap manusia harus dapat menjalin hubungan baik dengan melakukan perbuatan saling menghormati, dan mengasihi sesama.
- d. Memudahkan mencapai kata mufakat
Saat pelaksanaan suatu mufakat dengan adanya sikap toleransi akan mudah menerima masukan dalam suatu persolan yang ada yang diberikan masing-masing individu.
- e. Memudahkan pembangunan negara
Dengan adanya perbedaan akan memberikan berbagai masukan kepada sesamanya jika dilaksanakan dengan adanya sikap toleransi yang akan memudahkan untuk membangun suatu negara.

Ada tiga poin yang harus dipenuhi dalam toleransi. Poin tersebut adalah rasa hormat, menerima, mengapresiasi terhadap keragaman dan ekspresi manusia. Orang yang memiliki sikap toleran memiliki dua pandangan. Pertama, tidak membuat orang melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Kedua, tidak mencegah orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan (Dasli 2016). Orang yang toleran menghargai dan menyadari adanya sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, sehingga memilih untuk membiarkan yang tidak disukai.

Suasana sekolah yang memiliki lingkungan baik akan mempengaruhi dampak terhadap karakter peserta didik. Wardani (2014) mengemukakan bahwa "budaya sekolah diartikan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun guru dengan guru yang saling berinteraksi di lingkungan sekolah". Budaya dapat ditanamkan di sekolah dasar yang akan menjadi suatu kebiasaan yang telah dibudayakan di sekolah. Budaya sekolah bisa dimulai dari yang kecil, namun jika terus berkembang dan dibiasakan maka bisa berdampak besar. Menurut Virgustina (2019) mendefinisikan "budaya sekolah adalah suatu pola dengan asumsi-asumsi mendasar yang dikembangkan menjadi kelompok belajar dalam memecahkan suatu permasalahan yang dianggap efektif. Pendidikan karakter budaya sekolah akan berusaha membina dan membentuk sikap pada seorang

anak agar menuju perkembangan yang menjadi lebih baik dan positif. Sehingga budaya sekolah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan seorang anak. Yang dimana jika lingkungan sekolah dapat menciptakan kedisiplinan, kejujuran dan kasih sayang akan menciptakan karakter yang baik. Menurut Lickona (2011), budaya sekolah yang baik memiliki 6 ciri, yaitu:

- a. Sebagai seorang pemimpin yakni kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dan akademik yang bagus.
- b. Seluruh warga sekolah diharapkan dapat melaksanakan budaya disiplin di lingkungan sekolah.
- c. Memiliki tingkat keakraban dan kekeluargaan yang tinggi antar semua warga.
- d. Menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis dengan menumbuhkan sikap adanya tanggung jawab kepada.
- e. Melakukan keadilan dan sikap toleransi kepada semua warga sekolah tanpa ada unsur paksaan.
- f. Sekolah diharuskan mampu dalam menumbuhkan akhlak yang baik serta mampu mengatasi masalah moral anak.

Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (2009) yaitu: 1) kebiasaan hidup bersih, 2) etika atau akhlak mulia yang dijadikan sebagai tata aturan untuk dapat bersama dengan orang lain, 3) kejujuran yang dapat menghasilkan peserta didik menjadi manusia jujur di kalangan masyarakat, 4) adanya kasih sayang yang melahirkan kepercayaan dan kewibawaan, 5) mencintai belajar, 6) bertanggung jawab, 7) menghormati hukum dan peraturan di sekolah, 8) menghormati hak orang lain, 9) mencintai pekerjaan, 10) suka menabung, 11) bekerja keras, dan 12) tepat waktu.

Tujuan budaya sekolah ialah meningkatkan perilaku yang konsisten dan menyampaikan kepada personil sekolah cara untuk berperilaku yang harus dilakukan dalam membangun lingkungan sekolah sesuai dengan iklim kultur sekolah. Daryanto (2015) mengemukakan bahwa dalam membentuk budaya sekolah yang kuat dan positif harus ada rasa kepercayaan terhadap sekolah tersebut dengan adanya suatu perasaan yang sama dengan identitas nilai dalam menciptakan sebagai satu keluarga. Dalam memeriksa karakter khas sekolah yang berguna melalui budaya dan iklim sekolah yang dimana merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Budaya dan iklim sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang akan tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan dan nilai yang dianut sekolah, maka dalam bentuk bagaimana warga sekolah seperti komite sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa berhubungan satu sama lain.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan hanya dapat dilaksanakan masyarakat. Tanpa kebudayaan maka tidak ada masyarakat begitu sebaliknya. Sehingga proses kebudayaan dan pendidikan akan terjadi dalam adanya hubungan manusia. Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara mengacu pada buah budi manusia dengan memiliki pengaruh kuat waktu dan alam.

Strategi untuk pembentukan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dikemukakan Darmiatun (2013) dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah

sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu berupa kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten secara rutin. Misalnya kegiatan upacara hari senin, piket kelas, sholat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa, dan salam ketika bertemu guru.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan dengan adanya rasa empati untuk seseorang. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada yang terkena musibah ketika terjadi bencana.
- c. Keteladanan, yaitu sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Misalnya nilai disiplin, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja jeras, dan percaya diri.
- d. Pengkondisian, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan lingkungan, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dan pepohonan, dan poster-poster.

Untuk menciptakan karakter toleran dilakukan suatu pembiasaan berdasarkan budaya sekolah. Pembiasaan sekolah merupakan salah satu tindakan sekolah untuk membentuk karakter toleransi di sekolah yang ditanamkan kepada peserta didik dan seluruh warga sekolah. Kebiasaan-kebiasaan sekolah dalam membentuk karakter toleransi peserta didik dilakukan melalui :

1. Pengabungan tempat duduk peserta didik yang berbeda dari setiap kalangan.
2. Merayakan hari-hari besar di sekolah seperti (hari raya natal dan tahun baru imlek).
3. Mengenakan pakaian dan aksesoris pada perayaan hari-hari besar.
4. Mengenakan pakaian tradisional pada perayaan hari sumpah pemuda dan hari kartini.
5. Melaksanakan kegiatan keagamaan dengan beribadah.
6. Mengerjakan segala tugas maupun pekerjaan yang diberikan oleh tenaga pendidik.
7. Memberikan salam kepada seluruh guru, kepala sekolah maupun kepada yang lebih tua.
8. Mendengarkan perintah dan ikut dalam kegiatan musyawarah/keorganisasian di sekolah.
9. Menaati segala peraturan yang telah dibuat dan disepakati di sekolah.

Berdasarkan beberapa kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah oleh seluruh warga sekolah terutama peserta didik, akan memberikan pengaruh yang signifikan kepada pembentukan karakter toleransi peserta didik di kehidupan sehari-hari. Sehingga akan minim adanya konflik di kalangan masyarakat akibat karakter toleransi telah tertanam pada diri setiap individu yang akan memunculkan keharmonisan di kalangan masyarakat.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Toleransi

Pembentukan sikap dan perilaku manusia terganggu pada kondisi dan situasi yang dialami oleh individu tersebut. Dalam pembentukan karakter toleransi memerlukan suatu bentuk tindakan yang berawal dan telah tertanam sejak dini. Situasi lingkungan yang memungkinkan sebagai penghambat dan penghalang untuk menciptakan suatu perilaku yang baik. Tetapi adanya upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan kepedulian dan tindakan toleransi melalui beberapa kegiatan pada lingkungan masyarakat. Savernius dan Dewa Bagus (2022) mengemukakan terdapat beberapa faktor untuk membentuk dan membina perilaku suatu individu agar dapat bersikap toleran yaitu 1) Fasilitas ibadah yang tersedia di sekolah. 2) adanya kekompatan dan kekeluargaan yang terjalin oleh guru 3) Sarana dan prasarana yang memadai 4) tata tertib sekolah 5) peserta didik yang selalu menyayangi dan menerima teman yang berbeda dari segi latar belakang. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter toleransi menurut Nurasyiah 2018 yaitu 1) dari beresala lingkungan keluarga. 2) keadaan sosial 3) pendidikan keluarga yang kurang, 4) lingkungan masyarakat yang buruk.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Sugiono (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek secara alamiah, pada penelitian kualitatif peneliti merupakan suatu instrumen kunci. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau gabungan. Penelitian yang akan digunakan ialah jenis penelitian deskriptif dengan tujuan meneliti suatu hal yang mendalam yang berguna untuk memahami tentang tindakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap harinya guna untuk membentuk karakter toleransi peserta didik melalui adanya budaya sekolah yang telah diterapkan di sekolah serta mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik kelas VI di SDN 091317 Pematang Raya (Mayasari 2019). Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 091317 Pematang Raya alamat Jl.Sutomo, Sondi Raya, Kec.Raya, Kab.Simalungun, Sumatera Utara. Sebagai subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas VI dan siswa kelas VI SDN 091317 Pematang Raya. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan yang terhitung dari bulan Maret 2023 sampai dengan bulan April 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : 1) Pengamatan (*observation*) yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti memperhatikan perilaku dan tindakan segala kegiatan individu ketika berada di lokasi penelitian. 2) Catatan lapangan yaitu suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mencatat segala kegiatan yang dilakukan dan ditulis di sebuah catatan secara rinci dan mendalam terkait dengan hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi saat berlangsungnya proses penelitian. 3) Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan adanya jalinan komunikasi antara informan (pemberi jawaban) dan pewawancara (Mengajukan pertanyaan), dengan melakukan suatu percakapan oleh dua

pihak yang terkait. 4) Teknik dokumentasi merupakan sebagai sumber data untuk melengkapi hasil penelitian, yang berupa sumber tertulis, gambar atau foto, atau karya lainnya yang berguna memberikan suatu informasi saat penelitian.

Teknik analisis data menurut Luthfiyah (2020) yaitu analisis data dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah untuk dipahami, maka analisis data yang dilakukan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun prosedur sebagai kegiatan penelitian kualitatif yaitu tahap persiapan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan, dan tahap keabsahan data yang menggunakan proses triangulasi data yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Kegiatan-Kegiatan Yang Diterapkan Dalam Budaya Sekolah Di SDN 091317 Pematang Raya

a. Penerapan Budaya Sekolah

Pembentukan karakter telah menjadi suatu dasar dalam penerapan budaya sekolah SDN 091317 Pematang Raya. Pendidikan karakter di sekolah tersebut telah terbentuk pada kurikulum yang berlaku. Karakter toleransi tercermin dalam indikator peraturan/tata tertib sekolah dengan bunyi "saling menghormati dan menjaga ketertiban dan ketentraman di lingkungan sekolah". Budaya sekolah terlihat pada interaksi kelompok dengan anggota kelompok terikat dengan adanya aturan, norma dan nilai yang berlaku di sekolah. Hal tersebut menunjukkan adanya kebijakan dan peraturan sekolah untuk dapat membentuk karakter dari seluruh warga sekolah terkhusus pada peserta didik.

b. Kegiatan Rutin

Di SDN 091317 Pematang Raya kegiatan rutin yang dilakukan untuk membentuk karakter toleransi peserta didiknya dengan membiasakan bersalaman kepada bapak/ibu guru ketika bertemu di lingkungan sekolah, baik pada pagi hari ketika datang ke sekolah dimulai dari gerbang sekolah untuk masuk ke lingkungan sekolah. Selain itu, guru kelas VI juga membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum memulai pembelajaran dan sesudah mengakhiri pembelajaran dengan menuntun siswa membawakan doa secara bergiliran.

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya membentuk karakter toleransi warga sekolah dengan mengarahkan guru dan peserta didik mengumpulkan dana baik berupa barang maupun materi kepada warga sekolah yang mengalami suatu musibah, baik musibah bencana alam maupun saat menderita sakit. Dengan diberlakukannya kegiatan spontan diharapkan siswa dapat belajar menghargai orang lain dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang agar tidak mengulangi perbuatan intoleran di kemudian hari.

d. Keteladanan

Untuk pembentukan karakter toleransi di kelas VI B SDN 091317 Pematang Raya, kepala sekolah dan guru memberikan keteladanan kepada siswanya dengan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah dengan salah satunya ialah memakai pakaian rapi dan sopan sesuai dengan jadwal pakaian yang ditentukan oleh dinas dan sekolah. Selain itu, dalam memperingati hari-hari besar seperti hari sumpah. Kemudian, dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas guru kelas VI B memberikan kasih sayang kepada siswanya yang merupakan suatu keteladanan dalam membentuk karakter toleransi peserta didik dengan tidak membedakan siswanya dan menghargai perbedaan kemampuan siswanya.

e. Pengkondisian

Dalam upaya membentuk karakter toleransi peserta didik terutama pada kelas VI SDN 091317 Pematang Raya, pengkondisian dilakukan dengan memasang poster yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Poster tersebut ditempelkan di depan ruangan guru agar terpampang luas dan dapat dibaca oleh seluruh warga sekolah yang bertuliskan "Lestarkan 9 K" yang uraian 9 K ini ialah keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, kesejukan, dan keteladanan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan budaya sekolah untuk membentuk karakter toleransi peserta didik telah terpenuhi dalam toleransi. Sebagai poin toleransi adalah rasa hormat, menerima, mengapresiasi terhadap keagamaan dan ekspresi manusia. Sikap bertoleransi tersebut mendukung perilaku dan perbuatan toleran pada kegiatan yang dilakukan di SDN 091317 Pematang Raya yang mengungkapkan karakter peserta didik untuk bertoleran harus dapat menghargai pendapat yang berbeda, dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya serta tidak mendominasi atau ingin menang sendiri.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Toleransi Dalam Budaya Sekolah Di SDN 091317 Pematang Raya

Terdapat beberapa faktor untuk membentuk dan membina perilaku suatu individu agar dapat bersikap toleran yang dikemukakan oleh Savernius dan Dewa Bagus (2022). Faktor pendukung dalam pembentukan pendidikan karakter toleransi sehingga dapat berjalan dengan baik di SDN 091317 Pematang Raya diantaranya yaitu: Adanya kepedulian guru kepada peserta didik dalam menyediakan lingkungan belajar yang dapat menambah pengetahuan dan pengembangan kepribadian siswa, fasilitas sekolah yang telah memadai sebagai sarana dan prasarana penunjang keberhasilan aktivitas dalam pembentukan karakter peserta didik, terjalinnya komunikasi secara rutin pada seluruh warga sekolah, adanya dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah, dukungan orang tua peserta didik yang ikut mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam proses terlaksananya program-program pendidikan karakter di

SDN 091317 Pematang Raya, namun memiliki faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dari beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Nurasyiah (2018), diantaranya :

- 1) Kelatarbelakangan siswa dari keluarga yang memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah akibat keterbawaan sikap yang ditanamkan dari dan dibiasakan dari keluarga.
- 2) Kurang pahamnya orang tua akan pentingnya pendidikan karakter terutama dalam berkarakter toleransi, yang dimana orang tua hanya melihat keberhasilan anaknya hanya pada kemampuan dalam ilmu pengetahuan saja.
- 3) Ketidakpedulian orangtua pada kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 4) Kurangnya kesadaran pada diri peserta didik untuk berkarakter toleransi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Faktor pendukung pembentukan karakter toleransi peserta didik, sekolah berusaha secara maksimal untuk memenuhi dan menyediakan fasilitas yang memadai dalam pembentukan perilaku peserta didik serta dengan adanya budaya sekolah yang telah dibangun dan dilaksanakan secara rutin dan baik terhadap seluruh warga sekolah. Namun, faktor penghambat pembentukan karakter toleransi terhadap peserta didik berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar peserta didik.

KESIMPULAN

SDN 091317 Pematang Raya telah melakukan pembentukan karakter toleransi kepada peserta didik terkhususnya pada siswa kelas VI melalui budaya sekolah yang telah disepakati dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Kebijakan sekolah yang ada untuk membentuk karakter toleransi peserta didik yaitu terdapat dalam indikator sekolah yang isinya saling menghormati dan menjaga ketertiban, ketentraman di lingkungan sekolah. Selain itu adanya beberapa kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan rutin dengan cara membiasakan siswa untuk bersalaman ketika sampai sekolah, setelah pulang sekolah, membawakan doa secara bergiliran dalam memulai proses pembelajaran, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan melakukan ibadah sesuai agama peserta didik. Dalam kegiatan spontan untuk membentuk karakter toleransi peserta didik dengan mengumpulkan sumbangan kepada warga sekolah yang mengalami suatu musibah, selanjutnya tenaga pendidik menegur siswa ketika berperilaku tidak sopan dan memberikan bimbingan kepada siswa tersebut. Selanjutnya pada kegiatan keteladanan dalam membentuk karakter toleransi diarahkan peserta didik untuk berpakaian sopan saat datang ke sekolah sesuai jadwal pakaian yang telah ditentukan, kemudian memperingati hari-hari besar dan menyelenggarakan sebuah kegiatan dalam acara hari besar tersebut. Perilaku teladan yang diberikan guru kelas kepada peserta didik dengan cara memberikan kasih sayang, menghagai pendapat siswa dan memberi suatu reward saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pengkondisian melalui memasang poster-poster yang ditempelkan di tempat tertentu sehingga dapat

dibaca peserta didik setiap harinya dan di dalam kelas pengkondisian siswa yang dilakukan dengan menukar teman sebangku melalui pembentukan kelompok yang tidak permanen. Terdapat juga adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi di SDN 091317 Pematang Raya. Sebagai faktor pendukungnya yaitu adanya kepedulian guru kepada peserta didik, fasilitas yang telah diberikan sekolah akan menjadi sarana penunjang keberhasilan aktivitas siswa, adanya komunikasi secara rutin seluruh warga sekolah, adanya dukungan dan kerjasama yang terjalin antara satu pihak dengan pihak lain dan orang tua siswa yang ikut mendukung kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Namun, terdapat juga faktor penghambat dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik diantaranya, latarbelakang siswa dari keluarga yang berbeda, kurang pahamnya orang tua akan pentingnya pendidikan karakter, ketidakpedulian orang tua dengan kegiatan pendidikan toleransi di sekolah, dan kesadaran peserta didik masih kurang akan berkarakter toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyuna, Taufan, and Sapriya Sapriya. (2018). Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter. Purwakarta. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1): 17. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1845>
- Adityah Pramana, Moch Edwin, & Syunu Trihantoyo. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3): 764-74. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v3i3.10994>
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. (2009). Metode Penelitian. Jakarta: Pustaka Belajar.
- A Muri Yusuf. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama). Jakarta: Renika Cipta.
- Daryanto. (2015). Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Dasli, M. (2016). Intercultural education of tolerance and hospitality. *Discourse*, 38(5), 676-687. <https://doi.org/10.1080/01596306.2015.1135308>
- Kesuma, D. dkk. (2013). Bahan ajar pendidikan profesi guru sekolah dasar. Bandung: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.

- Mayasari, Desi. (2019). Analisis Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Di SD Negeri 6 Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1): 1-10.
- Nurasyiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas V DI MI AL-Hidayah. *Jurnal Of Elementary Education*, 1(1):7.
- Omeri. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan: *jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3): 464-468.
- Rahmawati, Mega, and Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1): 59-72.
- Savernius, dewa bagus. (2022). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Pada Siswa Kelas X IPS. *Jurnal Ganesa Civic Education*, 4 : 51
- Silkyanti, Fella.(2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Indonesian Values and Character Education Journal* 2(1): 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sugiyono.(2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung:Alfabeta.
- Tamaeka, Vivi. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Ilmiah Komukasi Umat Beragama*, 14(1):14-22.
- Virgustina, N. (2019). Impleentasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365-369. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i2.3842>
- Yusuf. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai.Makasar: *Jurnal Al-Ulum*, 13(1),1-24.
- Zagorin, Perez. (2003). [How the Idea of Religious Toleration Came to the West](https://doi.org/10.1515/9781400850716). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400850716>
- Zainal Aqib.(2011). Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa.Bandung: YramaWidya.